

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi yang semakin kompetitif, perkembangan teknologi yang semakin canggih, dan persaingan dalam dunia pekerjaan yang semakin ketat, membuat individu merasa seluruh kebutuhan-kebutuhan tersebut wajib dipenuhi untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan dan perkembangan dunia yang semakin berkembang. Salah satunya persaingan dan perkembangan di kota Jakarta, kota Jakarta bukan saja menjadi pusat pemerintahan Indonesia tetapi telah menjadi pusat dari berbagai sendi kehidupan masyarakat terutama dibidang ekonomi.

Untuk terus eksis dalam persaingan yang semakin maju ini manusia melakukan aktualisasi diri demi perkembangan dirinya. Aktualisasi yang dilakukan bertujuan untuk mengimbangi pesatnya tuntutan hidup di jaman modern ini. Untuk memenangkan persaingan, tingginya jenjang pendidikan menjadi salah satu faktor penentu aktualisasi individu dalam dunianya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20/2003, Pendidikan Nasional). Pendidikan menjadi begitu penting dan

perlu karena pendidikan menentukan kualitas manusia, memberikan citra identitas manusia sehingga jelas membedakan manusia dengan makhluk hidup lain. Pendidikan juga turut menentukan posisi seseorang dalam lingkungan kerja dan menentukan status sosial. Pendidikan menjadi dasar mencapai kemajuan bangsa juga pada dasarnya manusia selalu ingin berkembang kearah lebih baik. Dari beberapa alasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai kekuatan dan memberikan investasi yang lebih besar baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Wawasan Tridarma, November' 02).

Tidak heran apabila orang-orang berusaha untuk mencapai jenjang pendidikan setinggi-tingginya, sebagai prasyarat untuk mencapai jenjang karir tertentu. Sebagaimana PT "Y" yang memiliki sejumlah karyawan yang tengah melanjutkan pendidikan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Biaya pendidikan terbilang tidak murah, membuat karyawan tersebut tetap melanjutkan bekerja dan menjalankan kuliah sambil bekerja. Terlebih lagi sebagian besar karyawan yang berniat untuk kuliah kembali adalah karyawan yang berusia diatas dua puluh tahun. Usia tersebut berada di tahap perkembangan dewasa awal dimana sebagian besar dari mereka sudah mandiri secara ekonomi dan terlepas dari tanggung jawab orangtua (Kenniston, 1970, dalam Santrock 2002). Kemandirian secara ekonomi tersebut menjadikan penghasilan yang diperoleh dari bekerja dimanfaatkan untuk membayar uang kuliah selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bekerja sambil kuliah seolah-olah menjadikan jalan keluar bagi sebagian orang yang

menginginkan peningkatan karier dalam pekerjaannya tanpa harus kehilangan penghasilan tetapnya.

Universitas “X” adalah salah satu dari sekian banyak perguruan tinggi yang menyediakan program ekstensi yang diperuntukkan bagi mereka yang telah bekerja, sehingga jadwal kuliahnya disesuaikan dengan keadaan mahasiswanya sebagai karyawan. Sebagian besar pekerja kantor bekerja mulai pagi hari hingga sore hari selama delapan jam, oleh karena itu perkuliahan dimulai sejak pukul 18.00 – 21.00, hari Senin hingga hari Jumat. Akan tetapi tetap membuka peluang adanya jadwal perkuliahan tambahan untuk mengejar ketertinggalan materi yang dilaksanakan pada hari Sabtu sesuai kesepakatan dosen dan mahasiswa. Tujuan dari program ekstensi ini adalah memberikan kesempatan bagi lulusan diploma tiga (D III), politeknik/ sederajat dan mahasiswa pindahan S1 (minimal 110 SKS) dari perguruan tinggi negeri/swasta, untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang Strata Satu (S1).

Teknik Industri adalah salah satu jurusan dari program ekstensi yang ada di universitas tersebut. Adapun program studi S-1 ekstensi Teknik Industri ini dikhususkan pada peminatan rekayasa dan manajemen kualitas untuk lulusan D-3 teknik manufaktur. Tujuan dari program ekstensi Teknik Industri itu sendiri adalah menyiapkan mahasiswa pendidikan tinggi dan penelitian yang relevan yang dapat meningkatkan kapabilitas, motivasi, nuansa akademis, etos kerja dan menyiapkan mereka agar dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka dapatkan serta mengembangkan

model kepemimpinan di dunia bisnis, industri dan pemerintahan. Para mahasiswa diberikan materi dan pembelajaran agar dapat diimplementasikan dengan dunia kerja yang mereka hadapi kini atau masa datang (<http://x.ac.id/tentangx/Visi.dan.misi/Indonesia/>).

Program ekstensi pada universitas ini merupakan hasil kerja sama antara Universitas “X” dengan politeknik manufaktur, dan kerja sama Universitas “X” dengan salah satu perusahaan otomotif terbesar di negeri ini. Adanya kerjasama antara Universitas “X” ini dengan perusahaan otomotif menyebabkan mayoritas mahasiswanya adalah karyawan, baik mahasiswa dari perusahaan otomotif yang bersangkutan maupun karyawan dari perusahaan lain yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang S1, berikut mahasiswa yang tidak bekerja. Persentase jumlah mahasiswa yang bekerja adalah 84% dan sisanya adalah mahasiswa yang tidak bekerja 16%.

Bagi mahasiswa yang juga bekerja menjalani kuliah sambil bekerja merupakan kegiatan yang tidak ringan karena harus menyesuaikan diri antara tugasnya sebagai mahasiswa dan perannya sebagai karyawan. Adapun, yang menjadi masalah adalah banyak dijumpai pada kasus-kasus tertentu, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung tidak bisa meninggalkan pekerjaannya dan tidak mampu mengatur waktu dengan baik (*Mansur Hidayat, <http://mansur-perspektif.blogspot.com>*). Mahasiswa yang bekerja berarti dihadapkan pada dua tuntutan, yaitu tuntutan sebagai mahasiswa yaitu belajar, memahami materi kuliah, mengerjakan tugas individual maupun tugas kelompok, ujian, dan kuis, sedangkan tuntutan sebagai karyawan adalah

bekerja sesuai dengan *job-description*-nya, menyelesaikan *goal* dari pekerjaannya, mencapai target bekerja, lembur (bila diperlukan), menjalin hubungan dengan klien, dan dinas ke luar kota.

Kedua tuntutan tersebut harus dipenuhi secara seimbang mengingat keduanya merupakan pilihan hidup mereka saat ini. Pekerjaan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan secara materi juga membiayai kuliah sedangkan pendidikan dibutuhkan untuk membuka akses menuju peningkatan jenjang karir dimasa datang. Bekerja dengan giat mempunyai kompensasi tersendiri bagi mereka yang bekerja dengan rajin, efisien, dan tepat waktu. Kompensasi tersebut bisa berupa fisik maupun non fisik yang diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya kepada organisasi atau perusahaan tempat ia bekerja. Salah satunya adalah mendapat poin penilaian yang akan berpengaruh pada pembagian bonus di akhir tahun sesuai dengan besar poin penilaian. Sedangkan bagi mereka yang rajin dan fokus pada agenda akademiknya akan berpeluang mendapatkan nilai yang optimal dan karenanya akan mempercepat penyelesaian pendidikannya.

Di sisi lain mahasiswa tetaplah mahluk sosial yang membutuhkan waktu untuk istirahat, rekreasi, melakukan hobinya dan membina relasi dengan lingkungannya, keluarga, atau kerabat. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja agar seluruh tuntutan bisa terpenuhi baik yang berkaitan dengan pekerjaan, kuliah, waktu istirahat, dan tetap

mempertahankan relasi dengan lingkungan secara harmoni, membutuhkan kemampuan pengaturan diri dalam aktivitasnya yang disebut *self-regulation*.

Bandura (1986, dalam Boekarts, 2000) memandang *self-regulation* sebagai suatu interaksi antara proses pribadi, perilaku, dan lingkungan yang bersifat *triadic*. Lebih spesifik lagi, tidak hanya menyangkut kemampuan kemungkinan – kemungkinan *self-managing* dalam lingkungan, tapi juga pengetahuan dan penghayatan mengenai komponen personal untuk menerapkan keterampilan behavioral tersebut secara relevan. *Self-regulation* merupakan pikiran (*thought*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) mengontrol yang terencana dan dilakukan secara berulang-ulang yang diadaptasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

*Self-regulation* meliputi tiga fase yaitu Fase *forethought* (perencanaan), *performance or volitional control* (kehendak), dan *self-reflection* (proses refleksi diri). Fase *forethought* merujuk pada proses-proses berpengaruh yang mendahului upaya untuk bertindak dan membentuk tahap-tahap atas tindakan yang akan dilakukan berikutnya. Fase *performance or volitional control* meliputi proses-proses selama berlangsungnya tindakan, perasaan, dan motorik. Terakhir adalah fase *self-reflection* yang merujuk kepada proses-proses yang terjadi setelah menggerakkan upaya dan akan mempengaruhi respon seseorang atas pengalaman tersebut.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja perlu memiliki *self-regulation* untuk menunjang keberhasilan dalam akademik sekaligus tugasnya sebagai karyawan. *Self-regulation* tinggi memiliki indikator-indikator mampu

menentukan tujuan-tujuannya, mampu menumbuhkan *self-efficacy* untuk meraih target, mampu menata lingkungan untuk menopang pencapaian target, menentukan sendiri bagaimana mendapatkan *social support* dalam upaya menunjang keberhasilan, maupun melakukan evaluasi diri, dan memonitor kegiatan belajar agar tidak mengganggu pekerjaan begitu pula sebaliknya .

Sebagai survey awal peneliti mewawancarai mahasiswa semester tiga yang beban akademiknya relatif padat (20 SKS). Adapun gambaran yang diperoleh adalah banyaknya kegiatan kuliah sekaligus pekerjaan, menjadikan 12% mahasiswa menyusun agenda kegiatannya sedangkan 88% tidak melakukan. Dalam melakukan perencanaannya 43% merasa dapat menjalankannya dan sisanya 57% merasa kurang bisa menjalankan sesuai rencana. Sebanyak 37% merasa aktivitasnya terhambat akibat kelelahan, 21% terhambat karena malas, 32% terhambat karena banyak pekerjaan, dan 10% terhambat karena hubungan relasi dengan orang lain. Dalam menanggulangi hambatan, maka diperlukan adanya motivasi untuk melawan hambatan tersebut, sebanyak 78% berusaha meminimalisir hambatan dan sebanyak 22% kurang berusaha meminimalisir hambatan. Kaitanya dengan keyakinan menyelesaikan studi tepat waktu sebanyak sebanyak 32% yakin dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun, 68% sisanya tidak yakin. Sebanyak 45% merasa puas dengan kemampuannya mengatur dan menjalani bekerja sambil kuliah secara proposional yang dijalannya sedangkan 55% merasa tidak puas karena seringkali mengalami ketumpangtindihan antara kuliah dan bekerja.

Berdasarkan hasil survey terhadap mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di universitas "X" Jakarta, sebanyak 46% mahasiswa merasa mampu untuk menyelaraskan antara tuntutan yang diberikan kepadanya dengan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan sebelumnya namun strategi yang digunakan oleh mereka terkadang belum tepat dan mereka belum merasa puas. Sebanyak 73% mahasiswa yang bekerja lebih mementingkan pekerjaannya tetapi tidak mau kuliahnya menjadi korban sehingga mereka pernah membolos kuliah tapi tetap menitipkan tanda kehadiran di daftar hadir agar tidak tercekal dari mata kuliah tertentu. Sebanyak 33% mahasiswa memanfaatkan toleransi 25% ketidakhadiran disaat merasa malas atau lelah untuk kuliah. Diwaktu yang lain mereka lebih mementingkan kuliah dibandingkan bekerja. Mereka menggunakan waktu bekerja untuk belajar ketika menghadapi kuis, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Mereka juga memakai waktu bekerja untuk mengerjakan tugas kuliah dan memakai fasilitas kantor untuk mengerjakan tugasnya.

Peran *self-regulation* disini adalah memotivasi dan meyakinkan seseorang untuk menjalani aktivitasnya dengan baik sesuai dengan cara yang baik disertai usaha optimal. Agar aktivitas kuliah dan bekerja berjalan seimbang maka perencanaan dalam mengatur waktu sangatlah diperlukan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dibuat berdasarkan pemahaman akan tugas – tugasnya (tugas mahasiswa sekaligus sebagai karyawan) sehingga mampu menetapkan prioritas tanpa mengganggu tugas – tugas lain yang tingkat kepentingannya tidak mendesak. Oleh karena

fenomena itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti kemampuan *self-regulation* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini, ingin diketahui seperti apakah gambaran *Self-regulation* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan *Self-regulation* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejauhmana kemampuan *self-regulation* pada mahasiswa ekstensi Teknik Industri yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *Self-regulation* pada mahasiswa ekstensi Teknik Industri yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Self-regulation* pada mahasiswa ekstensi Teknik Industri yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi pada pengelola pihak universitas yang menyelenggarakan program kelas karyawan mengenai kemampuan *self-regulation* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, agar informasi ini dapat berguna sebagai salah satu pertimbangan dalam rangka membantu mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mengoptimalkan kemampuan *self-regulation* yang dimilikinya sehingga mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mampu mengikuti kuliah sama baiknya dengan mahasiswa yang tidak bekerja.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mengenai gambaran kemampuan *self-regulation* yang dimilikinya dalam menjalankan aktivitas kuliah sambil bekerja sebagai bahan evaluasi diri dan pengembangan diri.

### 1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa ekstensi Teknik Industri yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta, rata – rata berada dalam kisaran usia 21- 30 tahun, yang tergolong dalam masa dewasa awal. Pada tahap ini menurut K Warner Schaie (1997, dalam Santrock, 2002), individu memasuki fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Salah satunya adalah seperti yang terjadi pada karyawan yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi demi peningkatan karir dan harapan pada kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Sebagai karyawan yang menjalankan peran ganda karena bekerja sambil kuliah, menjalankan aktivitas tidak sama seperti seperti dahulu menjalankan kuliah saja ataupun bekerja saja. Tanggung jawab dan aktivitas yang dipegang pun semakin banyak. Namun pada tahap ini pula Piaget berpendapat bahwa individu dapat mengatur pemikiran operasional formal mereka dan lebih sistematis dalam menyelesaikan masalah – masalahnya tapi banyak pula orang dewasa yang tidak berfikir dengan operasional formal mereka sama sekali (Keating,1980,1990, dalam Santrock, 2002).

Pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, kuliah dan bekerja menempati prioritas utama, semua tugas mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dilakukan dengan tanggung jawab sebagai mahasiswa yang berkuliah aktif dan sekaligus sebagai seorang karyawan. Tugas utama seorang mahasiswa adalah mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan belajar

sedangkan disisi lain mahasiswa tersebut menjadi karyawan pada suatu perusahaan yang mempunyai tugas utama bekerja sesuai *job description*, melakukan *problem solving*, mencapai target (*goal*), dinas, lembur (bila diperlukan), dan menjalin hubungan baik dengan klien. Sebagai manusia yang bertanggungjawab maka sudah seharusnya mereka menjalankan kedua aktivitas tersebut dengan sebaik-baiknya dan sama baiknya agar tercapainya keselarasan kuliah dan bekerja.

Dalam usahanya mencapai keselarasan kuliah dan bekerja seperti yang dialami oleh mahasiswa ekstensi Teknik Industri yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta, mereka membutuhkan kemampuan pengaturan diri agar kegiatan kuliah dan kegiatan bekerja dapat berjalan selaras. Kemampuan mengatur diri tersebut disebut *Self-regulation*. *Self-regulation* adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan, dan bertindak atas segala sesuatu yang direncanakan dan berulang-ulang diadaptasikan pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 1998, dalam Boekarts , 2002). Berdasarkan perspektif sosial kognitif, proses *self-regulation* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan keyakinan - keyakinan yang menyertainya tercakup ke dalam tiga fase siklus fase *forethought*, fase *performance or volitional control*, fase *self-reflection* (D.H Schunk & B. J. Zimmerman, 1998 dalam Boekarts , 2002). *Self-regulation* merupakan sebuah siklus dimana *feedback* dari *performance* yang telah dicapai dapat digunakan untuk membuat penyesuaian kembali untuk *goal* (tujuan) yang baru.

Fase *forethought* merujuk pada proses-proses berpengaruh yang mendahului upaya untuk bertindak dan membentuk tahap-tahap atas tindakan yang akan dilakukan. Fase *performance or volitional control* meliputi proses-proses selama berlangsungnya tindakan, perasaan, dan motorik. Fase *self-reflection* yang merujuk proses-proses yang terjadi setelah menggerakkan upaya dan akan mempengaruhi respon seseorang atas pengalaman tersebut. Pada *self-reflection* ini, termasuk pula pengaruh *forethought* terhadap usaha-usaha motorik berikutnya yang melengkapi siklus *self-regulatory*.

Penjabaran di atas apabila diterapkan pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yang dalam kesehariannya harus melaksanakan dua peran sekaligus dengan kualitas yang sama akan dijabarkan sebagai berikut: Fase yang pertama dalam siklus *self-regulation* adalah fase *forethought*. Fase *forethought* dibagi menjadi dua aspek, yaitu *task analysis* atau menguraikan tugas yang harus diselesaikan dengan cara mengatur strategi atau langkah-langkah yang akan ditempuh. *Task analysis* terdiri atas dua komponen yaitu menetapkan tujuan dalam hal hasil belajar atau perilaku yang spesifik (*goal setting*) dan rencana strategis dalam upaya merasionalkan *goal* (*strategic planning*). Aspek kedua dari fase *forethought* adalah *self-motivation belief*. *Self-motivation belief* merujuk pada *personal beliefs* mengenai keyakinan diri akan arti pembelajaran dan bertindak secara efektif (*self-efficacy*), keyakinan tentang pencapaian hasil akhir dari suatu *performance* (*outcome expectation*), derajat minat (*intrinsic interest or value*), dan usaha – usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (*goal orientation*).

Pada fase *forethought* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Universitas “X” Jakarta harus mengurai tugas-tugasnya dengan cara menetapkan *goal setting* dan merencanakan strategi untuk melaksanakan kedua tugas tersebut. Bersamaan dengan itu, mahasiswa harus mengembangkan keyakinan yang memotivasi diri bahwa dirinya mampu melakukan kedua tugas sama baiknya (kuliah dan bekerja), yakin dengan adanya pengaturan berdasarkan tahapan konstruktif tentang aktivitasnya akan menyelaraskan kedua kegiatan, memiliki minat atau perhatian intrinsik terhadap kedua kegiatan tersebut sebagai tujuan jangka panjang bukan sekedar tujuan jangka pendek, dan memotivasi dirinya untuk bertindak sesuai perencanaan agar memiliki *performance* yang lebih baik demi memperoleh hasil akhir yang diinginkan

Fase yang kedua adalah fase *performance or volitional control* yang merujuk pada pelaksanaan tindakan-tindakan sebagaimana yang telah direncanakan pada fase sebelumnya. Fase *performance or volitional control* terdiri atas dua aspek, yaitu aspek *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan untuk berfokus pada tugas dan mengoptimalkan usahanya. Komponen dari *self-control* adalah proses yang terjadi baik yang terungkap maupun terselubung saat seseorang bekerja (*self-instruction*), teknik yang digunakan untuk membantu proses *encoding* dan *performance (imagery)*, rancangan agar seseorang dapat konsentrasi pada satu hal dan mengabaikan hal lainnya (*attention focusing*), dan mempelajari dan melaksanakan tugas dengan menyederhanakan suatu tugas menjadi bagian-bagian yang penting dan menyusun kembali bagian-bagian tersebut secara bermakna

(*task strategies*). Aspek kedua dari fase *performance or volitional control* adalah aspek *self-observation* yang mengacu pada penelesuran seseorang terhadap aspek – aspek spesifik dari pelaksanaan tugasnya, kondisi sekelilingnya dan akibat yang dihasilkan (Zimmerman & Paulsen, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Self-observation* terdiri atas teknik *observational* yang dapat meningkatkan secara pesat kedekatan, kebermaknaan, ketepatan, dan daya tarik *feedback (self-recording)* dan kemampuan untuk memodifikasikan lingkungan yang mengarah pada langkah-langkah untuk memperbaiki perilaku (*self-experimentation*).

Pada fase *performance and volitional control*, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja fokus dalam mengarahkan diri untuk dapat melaksanakan strategi yang telah dibuat demi mengoptimalkan usaha mereka dalam melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan pada fase sebelumnya dengan cara membayangkan proses, keberhasilan, juga kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dan memilah hal yang penting dan mengorganisasikan aktivitasnya agar berjalan terfokus pada tujuan dan tetap efektif. Selama fase *performance and volitional control* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mengamati semua hal yang sudah terjadi atau sudah direalisasikan sehingga bisa mengetahui kemajuan yang dihasilkan. Pada saat informasi yang sudah diamati tidak memberikan hasil yang pasti, mahasiswa dapat melakukan percobaan – percobaan sendiri untuk mencari cara dan memperbaiki hasil akhir.

Fase yang ketiga adalah fase *self-reflection* yang terdiri atas dua aspek, yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*. *Self-judgement* yaitu usaha menilai hasil kegiatan yang dijalannya selama ini, apakah berdampak positif atau tidak. *Self-*

*judgement* mengacu pada penilaian individu terhadap pekerjaannya yang disesuaikan dengan tujuan yang telah ia tentukan sebelumnya (*self-evaluation*) dan menghubungkan apa yang sudah individu lakukan dengan apa yang ia dapat (*causal attribution*). Aspek yang kedua adalah *self-reaction*, mengacu pada penghayatan seseorang tentang kepuasan yang dirasakan atas hasil yang dicapai (*self-satisfaction*) dan simpulan untuk melakukan perubahan pendekatan *self-regulatory* untuk dilaksanakan berikutnya untuk bertindak (*adaptive or defensive inferences*).

Pada fase *self-reflection* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja akan menilai sejauhmana pelaksanaan dari fase kesatu dan kedua sudah memenuhi *goal* yang ingin diraih. Apabila masih belum sesuai dengan *goal* yang telah ditetapkan, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja akan melakukan *causal attribution*, dimana mahasiswa yang kuliah sambil bekerja akan mengevaluasi apakah hasil yang kurang baik dari strategi yang dibuat disebabkan karena kemampuannya yang terbatas, atautkah usaha yang dilakukannya masih kurang. Berdasarkan penilaian itulah mahasiswa yang bersangkutan mempersepsi kepuasan dan ketidakpuasan dari strategi dan performa yang telah dilaksanakan. Rasa puas atau tidak puas tersebut kemudian membentuk kesimpulan *adaptive* atau *defensive inferences* mengenai kemampuannya dalam melakonkan kedua peran (mahasiswa dan karyawan) sudah berjalan baik atau masih *overlap* dengan salah satu peran. Simpulan yang *defensive* akan mempertahankan mahasiswa untuk melakukan upaya pola tindakan yang salah (dalam menjalankan kuliah dan bekerja) tanpa introspeksi diri dengan cara menyalahkan lingkungan sosial atau lingkungan

fisiknya. Sedangkan simpulan yang *adaptive* akan mengarahkan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja pada *self-regulation* baru atau potensial yang lebih baik misalnya dengan memilih strategi baru yang lebih efektif guna menjalankan rutinitas bekerja yang lancar tanpa terganggu oleh aktivitas kuliah dan begitu pula sebaliknya. Pemilihan strategi baru akan kembali ke fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection* secara berurutan dan berulang dalam diri mahasiswa kuliah sambil bekerja. Hanya saja terdapat perbedaan kemampuan *self-regulation* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Perbedaan kemampuan *self-regulation* ini didasarkan pada variasi yang terjadi antar setiap aspek – aspeknya, yaitu fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dikatakan mampu bila memiliki kemampuan pada fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Hal ini berarti mahasiswa yang kuliah sambil bekerja akan bisa menyeimbangkan kegiatan kuliah dan kegiatan pekerjaannya agar berjalan selaras, sehingga memperlihatkan hasil optimal tanpa mengorbankan salah satunya.

Seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dikatakan kurang mampu melakukan *self-regulation* bila kurang mempunyai kemampuan pada fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Hal ini berarti mahasiswa kuliah sambil bekerja yang kurang mampu melakukan *self-regulation* menyebabkan mereka terjebak ke dalam pelaksanaan tugas yang tidak sistematis, tidak ada prioritas dan akhirnya kuliah dan bekerja tidak berjalan selaras secara

optimal. Variasi lain dari kurang mampunya melakukan *self-regulation* adalah mampu pada fase *forethought* tetapi kurang mempunyai kemampuan pada fase *performance or volitional control* atau fase *self-reflection* atau keduanya. Hal ini mengakibatkan kekurangmampuan melaksanakan aktivitasnya secara menyeluruh dan sistematis, akan sering menjumpai kendala – kendala dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga kesemuanya akan berakhir dengan hasil yang kurang optimal. Terakhir adalah kurang mempunyai kemampuan pada fase *forethought* tetapi mempunyai kemampuan pada fase *performance or volitional control* atau fase *self-reflection* atau keduanya. Akibatnya akan kurang mampu melaksanakan aktivitasnya secara sistematis. Walaupun berhasil memperlihatkan kinerja akademik yang baik demikian pula kinerjanya di tempat bekerja tidak terganggu, itu bukan berasal dari perencanaan yang telah dilakukan melainkan hasil insidental.

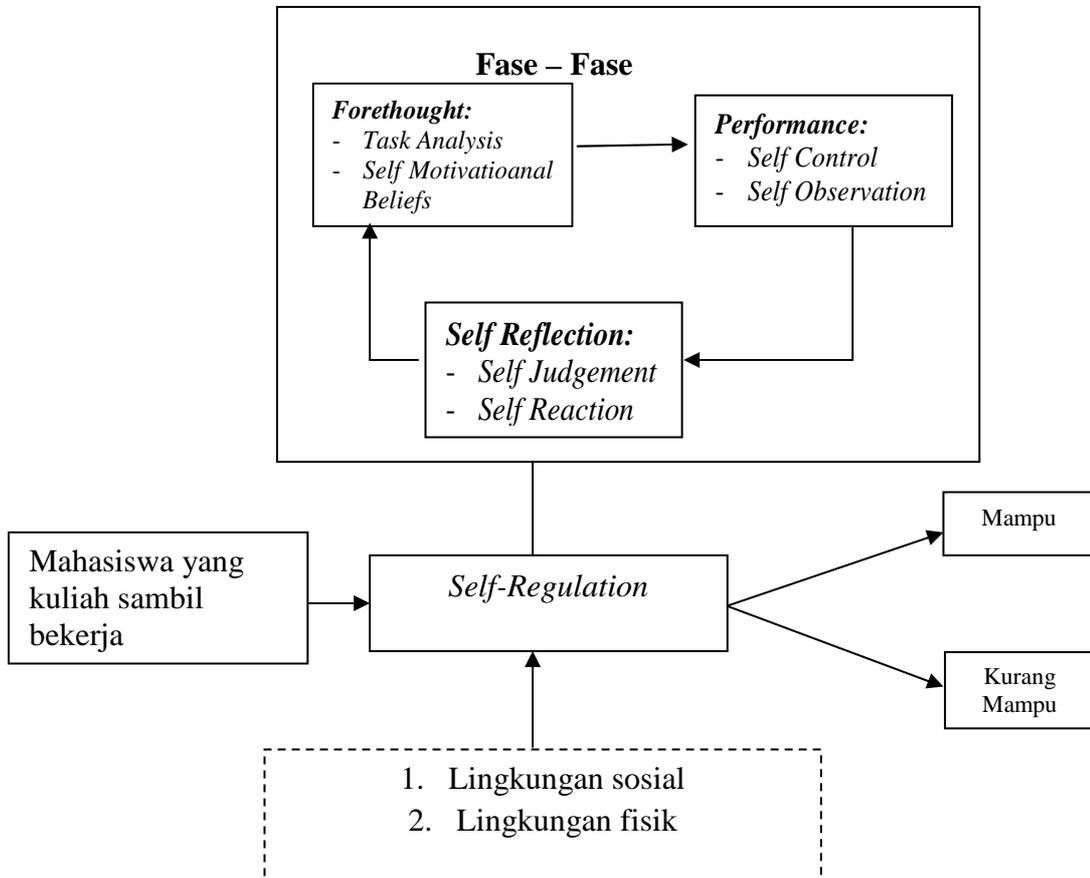
Mahasiswa yang kuliah sekaligus bekerja perlu memiliki kemampuan *self-regulation* untuk dapat menyeimbangkan antara tugas dan tanggung jawab dalam bidang perkuliahan dan tugas-tugas di tempat bekerja. Selain kemampuan untuk melakukan *self-regulation*, maka ada faktor – faktor yang mempengaruhinya. Menurut March, 1998 (dalam Boekarts 2000) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self-regulation*, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial mahasiswa yang kuliah sambil bekerja adalah keluarga dan teman kuliah. Dukungan keluarga bisa berupa dukungan moral, pemberi motivasi agar mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tetap semangat dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa sekaligus karyawan dan sebagai sandaran ketika mereka letih dalam rutinitas keseharian mereka. Dukungan dari sesama teman

mahasiswa juga memiliki peranan. Sesama mahasiswa mereka bisa saling memberikan informasi mengenai tugas kuliah, bahan kuliah, membantu satu sama lainnya dalam memahami suatu mata kuliah. Hubungan yang baik dengan lingkungan sosial dapat meningkatkan keyakinan diri untuk dapat menjalankan tugas yang dan mengefektifkan kemampuan *self-regulation*.

Lingkungan fisik seperti *schedule* pekerjaan, *job description* pekerjaannya, dan kelonggaran pada tempat mahasiswa bekerja juga turut mempengaruhi. *Schedule* pekerjaan yang pasti dapat memudahkan dalam menentukan tujuan dan menyusun perencanaan. Sedangkan *schedule* yang tidak pasti pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja akan lebih sulit dalam menyusun perencanaan, begitupula dalam menjalankan perencanaan karena terhambat pekerjaan yang tidak terduga. *Job description* yang tidak jelas dalam pekerjaannya membuat tugas utamanya sebagai karyawan tidak jelas sehingga *schedule* bekerjanya pun berubah-ubah sesuai pekerjaan. Ketidakjelasan ini berdampak dalam menyusun perencanaan dan performanya. Terakhir adalah kelonggaran yang diberikan perusahaan tempat mahasiswa tersebut bekerja. Perusahaan yang memberikan kelonggaran karyawannya untuk melanjutkan studi akan lebih fleksibel dalam mengatur waktu lembur atau tugas tambahan yang tidak terduga. Sedangkan perusahaan yang tidak memberikan kelonggaran menjadikan karyawan tersebut harus bekerja sesuai apa yang diberikan padanya tanpa bisa diatur secara fleksibel, akibatnya ada kemungkinan aktivitas kuliahnya menjadi terganggu dan berdampak pula pada kemampuan *self-regulation* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Oleh karena itu lingkungan sosial dan fisik dipandang oleh para peneliti

kognitif sosial dapat mempengaruhi proses-proses *forethought* dan fase *performance* (Zimmerman, 2000, dalam Boekarts, 2002).

## SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

## 1.6. Asumsi

- *Self-regulation* merupakan proses yang terlibat di berbagai perilaku, salah satunya dalam menjalani kedua kegiatan kuliah sekaligus bekerja.
- Kemampuan *Self-regulation* pada mahasiswa yang kuliah sekaligus bekerja ditentukan oleh kemampuan yang baik dalam menyusun perencanaan (*forethought*), seberapa ketat kedisiplinan performanya (*performance or volitional control*), dan proses refleksi diri yang dilakukan (*self-reflection*).
- Mahasiswa yang mampu melakukan *self-regulation* cenderung mampu menyusun rencananya dengan baik, mampu mengontrol dan memfokuskan dirinya dalam melakukan aktivitas sesuai rencana yang telah dibuat, dan mampu mengevaluasi perencanaan dan *performance* agar kegiatan perkuliahan dapat berjalan selaras dengan pekerjaan.
- Mahasiswa yang kurang mampu melakukan *self-regulation* cenderung kurang mampu merencanakan aktivitasnya berdasarkan *goal orientation*, kurang mampu mengontrol dirinya untuk tetap fokus pada perencanaan semula, dan kurang mampu mengevaluasi hasil perencanaan dan *performance*, bahkan mengulangi kesalahan tanpa memperbaikinya sehingga kegiatan perkuliahan tidak berjalan selaras dengan pekerjaan.